

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan dakwah untuk mempelajari serta mendalami ilmu agama Islam. Lembaga dakwah ini telah berkembang dalam kehidupan masyarakat dan memberikan warna seiring berjalannya waktu.² Selain itu ia juga dapat diterima secara kultural dan ikut memberikan corak serta nilai kehidupan kepada para santri beserta masyarakat. Keberadaan pondok pesantren sendiri adalah sebagai pusat pengetahuan dan nilai-nilai yang menjadikan kehidupan di masyarakat menjadi sangat berwarna. Efektivitas pondok pesantren pada dasarnya terbentuk sejak awal keberadaannya untuk menjadi “agent of change” atau agen perubahan.

Pondok pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu dalam lingkungan keagamaan. Memang, beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menjadi tantangan tersendiri bagi santri, terutama ketika mereka diharuskan tinggal jauh dari keluarga dan teman-temannya. Pesantren memiliki budaya, rutinitas, dan peraturan uniknya sendiri yang harus diadaptasi oleh siswa, dan ini kadang-kadang bisa menyulitkan siswa. Namun, perlu dicatat bahwa banyak siswa berkembang di pesantren dan menikmati komunitas yang erat dan lingkungan religius. Tinggal dan belajar di pondok pesantren dapat membantu santri mengembangkan keimanannya, membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya dan guru, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.³

Beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menjadi tantangan bagi santri baru, terutama ketika mereka memasuki sekolah baru yang mungkin memiliki norma dan praktik budaya yang berbeda dari biasanya. Namun, beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan keterampilan penting untuk dikembangkan, karena dapat membantu siswa menavigasi situasi dan pengalaman baru sepanjang hidup mereka. Santri baru dalam konteks ini adalah anggota santri yang baru akan memasuki sekolah Madrasah Aliyah (MA) dan mereka berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Pindah ke tempat tinggal baru di lingkungan pesantren dapat menjadi perubahan yang signifikan bagi santri baru, karena mungkin berbeda dengan lingkungan tempat

² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 13.

³ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 185.

tinggal sebelumnya. Menyesuaikan diri dengan tempat tinggal baru bisa menjadi tantangan, tetapi penting bagi siswa baru untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan dan rutinitas di pesantren.⁴

Menurut Schneiders Penyesuaian diri ialah bentuk proses seorang individu dalam usaha untuk mengatasi atau mengendalikan kebutuhan internal, perasaan frustrasi, ketegangan, dan konflik yang bertujuan agar dapat selaras dengan kebiasaan yang ada karena tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri adalah salah satu persyaratan utama untuk ketenangan pikiran atau pola pikir seseorang. Banyak orang yang tidak nyaman dan tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, karena tidak mempunyainya seseorang untuk menyesuaikan diri dalam keadaan lingkungan yang baru.⁵ Dalam hal ini santri baru membutuhkan penyesuaian diri, karena santri baru tersebut masih dalam usia remaja sehingga masih dalam masa pertumbuhan.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu bertumbuh dan berkembang dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, mereka mengalami perubahan secara biologis maupun psikologis. Masa dimana remaja mencari jati dirinya dan dianggap amat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam pencarian jati diri ini mereka masih memerlukan bimbingan serta arahan dalam hidupnya agar tidak adanya penyimpangan. Menurut Stanley masa ini dianggap sebagai masa badai dan tekanan karena mereka sudah memiliki kehendak bebas atas nasib mereka.⁶

Setelah melakukan observasi di (PPTQ) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotus Sholihin Bae, Kudus, permasalahan di atas banyak terjadi pada santri yang akan masuk di sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sederajat. Bahkan terdapat beberapa santri yang sudah memasuki tahun kedua namun masih belum dapat menyesuaikan diri, dan akhirnya memilih untuk keluar dari pondok pesantren atau *boyong* istilah di pesantren. Itu semua dikarenakan faktor usia mereka yang masih remaja dan memiliki ego yang tinggi serta merasa ingin bebas seperti temannya yang tidak mondok. Mengingat bahwa lingkungan pondok pesantren ini adalah Tahfidzul Qur'an yaitu santri yang berada di PPTQ

⁴ Laili Nur Aini, *Kemampuan Santri Baru Dalam Beradaptasi (Studi Analisis Terhadap Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus)*, (tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 2-3.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 186.

⁶ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 110.

Roudlotus Sholihin Bae Kudus ini menghafal Al-Qur'an, yang menuntut santri untuk lebih bisa menyesuaikan diri.

Menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang banyak disegani oleh orang lain, mengingat menghafal ayat suci Allah bukan suatu hal yang mudah, karena hanya orang yang terpilih dan mampu untuk menjaga firman Allah yang beruntung dalam hidupnya. Orang muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang apabila seseorang membacanya bernilai ibadah, selain itu banyak diantara para alim ulama belajar memahami maknanya serta mengamalkannya agar semata untuk bisa mendapat petunjuk Al-Qur'an.⁷ Seperti yang telah diterangkan oleh Allah dalam surat Fathir : 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi”* (Q.S. Fathir: 29).

Santri yang tidak dapat menyesuaikan diri terlihat dari beberapa perilaku yang menyimpang seperti, sering melanggar peraturan, sering malamun dan terkadang menangis, lebih suka menyendiri, sering tidak makan, tidak merespon teman bahkan guru, tidak memiliki minat, keluar dari pondok tanpa izin atau *bedal*, merindukan rumah dan orang tua, tidak berpartisipasi dengan kelompok, dan terkadang sampai menyakiti diri sendiri, beberapa perilaku tersebut memperlihatkan bahwa santri masih belum bisa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ada.⁸

Bimbingan konseling sendiri bertujuan untuk membantu orang yang memiliki masalah agar mampu untuk menyelesaikan dan mengatasi segala hambatan di dalam hidupnya. Dalam bimbingan sendiri mengupayakan sifat preventif yang berarti mencegah munculnya permasalahan pada individu agar senantiasa dapat memelihara mental yang baik supaya tetap baik setiap saat. Sedangkan

⁷ Al-Hafidz, Wajihudin. *Misi Al-Qur'an*. Amzah, 2022.

⁸ Risnawanti, Risnawanti, and Mohammad Salehudin. “Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi dan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Santri.” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 6.1 (2022), 21.

konseling lebih menekankan pada upaya kuratif, yaitu membantu menghadapi masalah individu tersebut.

Bimbingan konseling di pondok pesantren seringkali dilakukan secara tidak langsung, dengan kyai atau pengurus lainnya memberikan bimbingan kepada santri melalui berbagai cara, seperti bimbingan klasikal atau layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat sangat membantu khususnya bagi santri baru yang masih dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren. Selama sesi bimbingan kelompok, santri dapat belajar tentang kegiatan, aturan, dan jadwal sekolah, serta menerima dukungan dan bimbingan dari rekan dan anggota staf mereka. Ini dapat membantu siswa baru merasa lebih nyaman dan percaya diri di lingkungan baru mereka, dan juga dapat mendorong hubungan yang positif dan rasa kebersamaan di antara santri.

Menurut Pauline Harrison, bimbingan kelompok biasanya melibatkan empat sampai delapan individu yang berkumpul untuk berdiskusi dan mengeksplorasi isu-isu spesifik yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Diskusi ini dapat berfokus pada berbagai topik, termasuk keterampilan komunikasi, harga diri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Juntika Nurihsan juga mencatat bahwa bimbingan kelompok adalah bentuk bantuan preventif yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi dengan memenuhi kebutuhan individu dalam konteks kelompok. Dengan berpartisipasi dalam sesi bimbingan kelompok, individu dapat mengembangkan keterampilan dan strategi penting untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Bimbingan kelompok bisa sangat efektif dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah dan tantangan dengan memberikan dukungan, dorongan, dan bimbingan. Dengan berpartisipasi dalam sesi bimbingan kelompok, individu dapat mempelajari keterampilan dan strategi penting untuk meningkatkan sikap dan perilaku mereka sehingga mereka lebih selaras dengan lingkungannya.

Bimbingan kelompok juga dapat bermanfaat dalam mempromosikan penyesuaian dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Melalui interaksi antar anggota, individu dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi yang efektif, mendengarkan secara aktif, empati, dan kerja sama. Keterampilan ini dapat membantu individu

⁹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 7.

membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang lain dan lebih berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru.¹⁰

Adapun objek pada penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotus Sholihin Bae Kudus. PPTQ Roudlotus Sholihin ini berdiri pada tanggal 18 Jumadil Akhir 1440H/ 23 Februari 2018M. Santri yang mondok disini mayoritas dari siswa siswi MTS Islamic Center dan siswi MAN 01 Kudus. Persoalan yang dihadapi di pondok pesantren ini, salah satunya yaitu penyesuaian santri baru untuk beradaptasi di lingkungan yang baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sya'ban Maghfur dengan judul "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang", terlihat bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri terhadap santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Islah Darussalam Semarang sebesar 8,53%.¹¹

Bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru terhadap lingkungan di pondok pesantren, maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul "Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotus Sholihin Bae Kudus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka beberapa permasalahan yang dikemukakan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri santri baru sebelum mendapatkan bimbingan kelompok di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus?

¹⁰ Risnawanti, Risnawanti, and Mohammad Salehudin. "Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi dan Sosial untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Santri." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 6.1 (2022): 26-36.

¹¹ Sya'ban Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12,no.1 (2018):86.

C. Tujuan Penelitian

Dalam permasalahan ini adapun tujuan yang ingin diketahui, yang diklarifikasikan sebagaimana berikut :

1. Mengetahui tingkat penyesuaian diri santri baru sebelum mendapatkan bimbingan kelompok di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus.
2. Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok pada santri baru di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus.
3. Mengetahui efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada santri baru di PPTQ Roudlotus Sholihin Bae Kudus.

D. Manfaat Penulisan

Hasil dari tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktisa, sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, paling tidak dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan serta tolak ukur atau pedoman dalam hal rujukan.

2. Manfaat Praktisa

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini adalah suatu studi pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotus Sholihin Bae Kudus. Semoga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan serta dapat memberikan manfaat bagi orang-orang disekitar.

b. Bagi Instansi

Dapat menjadi tambahan referensi dan sebagai inventaris bagi instansi Intitut Agama Islam Negeri Kudus, khususnya dalam kajian yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

c. Bagi Pembaca

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru serta dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian, dan rujukan oleh pembaca. Khususnya tambahan ilmu pengetahuan tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada santri.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif eksperimen, yang tersusun atas beberapa komponen, yang meliputi :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdapat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjadi pengantar sub bab berikutnya, didalamnya meliputi; A) Latar Belakang Masalah; B) Rumusan Masalah; C) Tujuan Penelitian; dan D) Manfaat Penelitian; serta E) Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari; A) Teori-teori yang berkaitan dengan judul seperti bimbingan kelompok, teori penyesuaian diri, dan teori santri maupun teori pondok pesantren; B) Penelitian Terdahulu; C) Kerangka Berfikir; dan D) Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi; A) Jenis dan Pendekatan; B) *Setting* Penelitian; C) Populasi dan Sampel; D) Desain dan Definisi Operasional Variabel; E) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen; F) Teknik Pengumpulan Data; G) Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum penelitian, analisis data dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran yang merupakan sub bab terakhir dalam penelitian skripsi ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan.